

APLIKASI SISTEM INFORMASI GEOGRAFI (SIG) UNTUK KAJIAN PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DI KECAMATAN BANGUNTAPAN, KABUPATEN BANTUL

APPLICATION OF GEOGRAPHIC INFORMATION SYSTEM TO STUDY OF LAND USE CHANGE IN BANGUNTAPAN DISTRICT, BANTUL REGENCY

Oleh: Rina Devi Savitri, Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, e-mail: rina.devisavitri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bentuk dan luas perubahan penggunaan lahan, (2) luas lahan yang telah mengalami perubahan penggunaan lahan, (3) tingkat kesesuaian perubahan penggunaan lahan tahun 2005 dan tahun 2015 dengan RTR Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian terapan dengan lokasi penelitian di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Populasi penelitian ini adalah unit-unit penggunaan lahan yang terdapat di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Penentuan titik sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan memilih 51 unit sampel. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis dan pengolahan data yang digunakan adalah analisis SIG dengan teknik *overlay*.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk dan luas perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Banguntapan antara lain aneka industri seluas 27,73 hektar, sawah irigasi seluas 153,82 hektar, kampung/permukiman seluas 387,16 hektar, kolam air tawar 45,56 ha, kebun campuran 97,77 hektar, emplasemen 190,79 hektar, dan lapangan olahraga 12,02 hektar. (2) luas lahan yang mengalami perubahan seluas 1.070,20 hektar dengan perubahan penggunaan lahan terbesar terjadi pada sawah irigasi menjadi kampung/permukiman seluas 319,39 ha atau 29,84% dan perubahan terkecil terjadi pada emplasemen menjadi kebun campuran seluas 0,08 ha atau 0,007% dari keseluruhan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Banguntapan. (3) perubahan penggunaan lahan yang sesuai dengan RTR sebesar 223,31 hektar atau 20,87% dari keseluruhan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Banguntapan meliputi sawah irigasi seluas 62,17 ha, kampung/permukiman seluas 146,89 ha, kebun seluas 6,82 ha, emplasemen seluas 2,41 ha, dan aneka industri seluas 5,02 ha. Luas perubahan penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan perencanaan sebesar 846,89 hektar atau 79,13 % dari keseluruhan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Banguntapan.

Kata kunci : *Sistem Informasi Geografi, perubahan penggunaan lahan, RTR*

ABSTRACT

This research aims to find out 1) type and wide of land use change, 2) wide land was land use change, 3) The suitability rate of Land use change in 2005 and 2015 with RTR Banguntapan district, Bantul Regency.

This research is an applied research that located in Banguntapan district, Bantul regency. Population of this research is units land use in Banguntapan district, Bantul regency. To decide of sample, this research use proportional random sampling technique with choose 51 unit sample. Data collection technique used observation and documentation. Data analysis and processing technique use is analysis of GIS with the overlay technique and descriptive analysis.

The result of research showed that 1) the type and wide of land use change in Banguntapan district, there are varieties of industry is 27, 73 hectare, Irrigation field is 153, 82 hectare, village/settlement is 387, 16 hectare, fresh water pool is 45, 56 ha, mix garden is 97, 77 hectare, emplacement is 190, 79 hectare, and sport field is 12, 02 hectare. 2) The wide land was change is 1070, 20 hectare with the biggest of land use change is irrigation fields into village/settlement of 319,39hectare or 29,84% and the smallest of change is emplacement into mix garden with wide of 0,08 hectare or 0,007% from all of land use change in Banguntapan district. 3) The land use change is suitable with RTR of 223, 31 hectare or 20, 87 % from all of land use change in Banguntapan district there are irrigation field is 62,17 hectare, village/settlement is 146,89 hectare, mix garden is 6,82 hectare, emplacement is 2,41 hectare, and varieties of industry is 5,02 hectare. The wide of land use change is not suitable with planning of 846, 89 hectare or 79, 13 % from all of land use change in Banguntapan district.

Keywords: Geographic Information System, land use change, RTR

PENDAHULUAN

Lahan merupakan sumber daya yang penting dalam kehidupan manusia. Manusia dapat memanfaatkan lahan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup. Pemanfaatan lahan yang terjadi di masyarakat mengakibatkan peningkatan kebutuhan dan persaingan dalam penggunaan lahan.

Peningkatan kebutuhan dan persaingan penggunaan lahan mempengaruhi adanya aktivitas manusia yang melibatkan penggunaan lahan.

Adanya penambahan jumlah penduduk telah menjadikan aktivitas manusia semakin cepat sehingga jumlah sumber daya lahan semakin menurun. Hal ini dikarenakan semakin bertambah jumlah penduduknya, maka kebutuhan untuk permukiman penduduk semakin besar.

Pembangunan kawasan permukiman menjadikan luas lahan semakin menyempit. Perubahan penggunaan lahan dari lahan pertanian ke nonpertanian menjadi proses alamiah yang terjadi di perkotaan. Peningkatan

sektor nonpertanian di perkotaan yang terjadi tiap tahunnya mengakibatkan kemajuan pertumbuhan ekonomi di perkotaan. Hal tersebut yang menyebabkan penduduk di pedesaan melakukan migrasi ke wilayah perkotaan yang keterjangkauan dan aksesibilitasnya sudah cukup memadai, sehingga penduduk yang tinggal di daerah ini dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dengan mudah. Perpindahan ini menimbulkan permintaan lahan di perkotaan semakin meningkat.

Pemenuhan akan kebutuhan lahan mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan di suatu daerah. Lahan pertanian cenderung mengalami penyempitan setiap tahunnya. Penyempitan lahan pertanian menyebabkan sektor pertanian berubah fungsi menjadi sektor nonpertanian.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang mengalami perubahan penggunaan lahan pesat. Perubahan penggunaan lahan terjadi di semua wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Perubahan penggunaan lahan akan mengalami peningkatan tiap tahunnya seiring dengan penambahan jumlah penduduk terutama di sekitaran Kota Yogyakarta.

Selain itu, arah perkembangan Kota Yogyakarta yang mengarah ke utara dan timur ikut mempengaruhi daerah pinggiran seperti Kabupaten Sleman dan Bantul dalam pengembangan daerah perekonomian. Seperti dikutip dalam jurnal *Pertumbuhan Kota Yogyakarta* oleh Faturochman berikut ini:

“Salah satu pusat perkembangan selain kraton, yang menurut beberapa ahli justru bisa lebih besar pengaruhnya di masa yang akan datang adalah daerah utara, perbatasan antara Kotamadya Yogyakarta dengan Kabupaten Sleman. Di daerah tersebut terdapat beberapa universitas seperti Universitas Gadjah Mada, IKIP Negeri, IAIN, Universitas Islam Indonesia, Universitas Atmajaya, IKIP Sanata Dharma, dan beberapa universitas serta akademi swasta lainnya. Perkiraan bahwa daerah utara Yogyakarta akan menjadi pusat perkembangan yang penting didasarkan pada citra bahwa selama ini Yogyakarta memang menjadi salah satu pusat kota pendidikan di Indonesia. Selain ke arah utara perkembangan kota Yogyakarta juga mengarah ke timur. Hal ini tidak mengherankan sebab disana juga ada wilayah yang potensial sebagai salah satu pusat perkembangan, yaitu bandara Adi Sucipto dan kompleks perumahan Angkatan Udara. Ditinjau dari segi kenyamanan bertempat tinggal dalam jangka waktu yang lama, perkembangan kearah timur memang kurang begitu baik, namun untuk menjadi pusat perbelanjaan dan untuk perhotelan daerah ini cukup potensial, apalagi ditambah adanya candi Prambanan yang berjarak sekitar 20 kilometer dari pusat kota Yogyakarta dan merupakan salah satu obyek wisata yang menarik.”

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengalami perkembangan wilayah cukup pesat. Posisinya yang berada di pinggiran Kota Yogyakarta menjadikan kabupaten ini menerima dampak penambahan penduduk dari berbagai daerah. Pertambahan penduduk tersebut menjadikan Kabupaten Bantul memusatkan daerah pada beberapa kecamatan yang berada di perbatasan Kota Yogyakarta seperti diantaranya Kecamatan Kasihan, Kecamatan Banguntapan, dan Kecamatan Sewon sebagai pusat perekonomian daerah. Berikut gambaran perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Bantul.

Kabupaten Bantul mengalami perubahan penggunaan lahan yang cukup pesat. Beberapa jenis penggunaan lahan mengalami pengurangan luas dan berganti menjadi jenis penggunaan lainnya. Perubahan penggunaan lahan tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh jumlah penduduk untuk melakukan aktivitas pemenuhan kebutuhannya. Faktor penting dalam perubahan penggunaan lahan salah satunya adalah perubahan status kepemilikan yaitu proses jual beli lahan pertanian yang dilakukan oleh penduduk. Perpindahan

kepemilikan lahan ini menjadikan adanya perubahan kepentingan yang mendorong suatu lahan untuk diubah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pemilik baru dalam memenuhi kebutuhan.

Kecamatan Banguntapan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bantul yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta tepatnya di sebelah timur Kota Yogyakarta dan merupakan kawasan pengembangan perkotaan. Kecamatan Banguntapan banyak mengalami perubahan penggunaan lahan akibat adanya konversi lahan pertanian ke nonpertanian.

Seperti dikutip dari Wakil Ketua DPRD Bantul, Arif Haryanto dalam Harian Jogja (Selasa, 7 Januari 2014) mengatakan sebagai berikut:

“Ketiga kecamatan yaitu Sewon, Banguntapan dan Kasihan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang ditetapkan bukanlah kawasan hijau dan bisa untuk pendirian bangunan seperti perumahan yang memang sekarang menjadi bisnis usaha yang menjanjikan. Untuk itulah, RTRW perlu segera disusul dengan Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) agar secara detail pula penataan wilayah tidak sampai mengganggu produktivitas pertanian di Bantul.”

Kecamatan Banguntapan memiliki luas 2.808 ha dan secara administratif terdiri atas delapan desa, yaitu Desa Banguntapan, Baturetno, Singosaren, Jagalan, Tamanan, Wirokerten, Potorono, dan Jambidan. Wilayah Kecamatan Banguntapan berada di dataran rendah dengan ibukota kecamatan berada pada ketinggian 100 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Banguntapan merupakan salah satu dari tiga kecamatan di Kabupaten Bantul yang dijadikan wilayah pengembangan perkotaan.

Pengurangan luas lahan menyebabkan semakin sempitnya lahan pertanian untuk petani. Pengurangan tersebut mengakibatkan petani mengalami kekurangan hasil produksi pertanian dan mengakibatkan para petani harus beralih profesi. Peralihan profesi ini berdampak pada struktur penggunaan lahan di Kecamatan Banguntapan.

Pertambahan jumlah dan kepadatan penduduk di Kecamatan Banguntapan mengakibatkan perubahan penggunaan lahan di kecamatan tersebut semakin meningkat. Kebutuhan paling mendasar dari pertambahan jumlah penduduk adalah kebutuhan akan lahan sebagai permukiman. Selain itu, juga

diperlukan peningkatan sarana dan prasarana penunjang guna memfasilitasi jumlah penduduk yang semakin bertambah setiap tahunnya.

Perubahan penggunaan lahan selain memiliki dampak negatif juga memiliki dampak positif dimana dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan berkembangnya industri kecil akibat adanya pengembangan perumahan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Rustam Fathoni, Kepala Desa Jambidan dalam Kompas.com (Rabu, 29 Oktober 2008) mengatakan bahwa Kehadiran perumahan baru berdampak positif bagi perkembangan ekonomi di desa kami. Banyak usaha-usaha baru muncul karena banyaknya warga pendatang. Usaha-usaha kecil itu misalnya laundry, tempat cuci motor, dan usaha kelontong.

Pengembangan permukiman dan sarana prasarana tersebut memerlukan pemantauan dan pengendalian sehingga dapat sesuai dengan perencanaannya. Seperti dituturkan oleh Sekretaris Serikat Petani Indonesia (SPI) Bantul, Sardjono kepada Antara Jogja, Rabu 11 Maret 2015 bahwa harus ada upaya mengendalikan alih fungsi lahan pertanian di Bantul, karena setidaknya setiap tahun alih fungsi lahan mencapai

40 hektar. Perubahan penggunaan lahan sangat sulit untuk dilihat secara manual sehingga untuk dapat memantau dan mengendalikan perubahan penggunaan lahan diperlukan aplikasi sistem informasi geografi (SIG) yang dapat membantu mengelola data dan informasi lebih cepat.

Sistem Informasi Geografi berperan sebagai alat bantu dalam mengevaluasi perubahan penggunaan lahan dengan RTR yang telah ditetapkan di Kecamatan Banguntapan. Perubahan penggunaan lahan dapat diketahui melalui peta penggunaan lahan 2005 yang ditumpang susun dengan peta penggunaan lahan 2015 sehingga didapat peta perubahan penggunaan lahan 2005-2015 kemudian ditumpang susun dengan peta RTR Kecamatan Banguntapan sehingga dihasilkan peta kesesuaian perubahan penggunaan lahan. Untuk itu, Sistem Informasi Geografi dapat memudahkan proses mengolah data dengan waktu relatif singkat dan biaya murah untuk menganalisis perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Banguntapan dengan cakupan wilayah yang luas guna mengetahui kesesuaian perubahan penggunaan lahan terhadap RTR.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Aplikasi Sistem Informasi Geografi (SIG) untuk Kajian Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian terapan dengan pendekatan keruangan. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul pada bulan Maret sampai Mei 2016. Variabel dalam penelitian ini meliputi bentuk penggunaan lahan, luas perubahan penggunaan lahan, dan kesesuaian perubahan penggunaan lahan dengan RTR. Populasi dalam penelitian ini adalah 242 unit penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Banguntapan dengan *proportional random sampling* sebanyak 51 unit sampel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis dan pengolahan data yang digunakan adalah analisis SIG dengan menggunakan *overlay* dan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Kecamatan Banguntapan secara astronomi terletak antara $110^{\circ} 22' 30''$ BT $-110^{\circ} 25' 48''$ BT dan $7^{\circ} 47' 13''$ LS $-7^{\circ} 51' 39''$ LS merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Bantul. Berdasarkan posisi geografis, Kecamatan Banguntapan terletak di sebelah Timur Laut dari Ibukota Kabupaten Bantul. Secara administratif Kecamatan Banguntapan mempunyai batas sebelah utara adalah Kecamatan Depok, Sleman, sebelah timur adalah Kecamatan Piyungan, sebelah selatan adalah Kecamatan Pleret, dan sebelah barat adalah Kecamatan Sewon.

Kecamatan Banguntapan terdiri dari delapan desa meliputi Desa Tamanan, Jagalan, Singosaren, Wirokerten, Jambidan, Potorono, Baturetno, dan Banguntapan. Kecamatan Banguntapan memiliki wilayah seluas 5,62 persen dari wilayah yang ada di Kabupaten Bantul atau sebesar 2.808 ha.

Kecamatan Banguntapan sebagian besar wilayahnya merupakan daerah dataran. Ketinggian tempat di Kecamatan Banguntapan adalah 100 DPL. Jalur utama lalu lintas antar daerah di wilayah kecamatan dilalui oleh jalan

Provinsi yang merupakan akses utama sebagai penghubung antar wilayah.

Kecamatan Banguntapan dilalui oleh dua sungai utama di Yogyakarta. Sungai yang menyusuri wilayah Kecamatan Banguntapan tersebut adalah Sungai Code dan Opak. Kecamatan Banguntapan beriklim seperti layaknya daerah dataran rendah di daerah tropis dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Banguntapan adalah 37°C dengan suhu terendah 24°C .

Jumlah penduduk Kecamatan Banguntapan adalah 135.420 jiwa yang tersebar di delapan desa. Sebesar 68.594 jiwa adalah laki-laki dan 66.826 jiwa adalah perempuan. Kepadatan penduduk Kecamatan Banguntapan tahun 2015 adalah 4.822 jiwa per km^2 .

Kecamatan Banguntapan memiliki jumlah penduduk laki-laki sebanyak 68.594 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 66.826 jiwa. Perbandingan jenis kelamin (*sex ratio*) sebesar 103 yang dapat dikatakan bahwa dalam 100 penduduk perempuan terdapat 103 penduduk laki-laki.

Kecamatan Banguntapan memiliki 60 Taman kanak-kanak, 33

Sekolah Dasar, 9 Sekolah Menengah Pertama, 5 Sekolah Menengah Atas, 2 Sekolah Menengah Kejuruan (baik negeri maupun swasta), 2 Sekolah Luar Biasa, dan 8 Perguruan Tinggi Swasta yang tersebar di seluruh wilayah kecamatan. Selain itu, Kecamatan Banguntapan memiliki sebanyak 14 sarana kesehatan yang tersebar merata di wilayah Kecamatan Banguntapan dan memiliki sekitar 325 sarana ibadah yang terdiri dari 182 masjid, 138 mushola, 1 gereja katolik, 3 gereja kristen, dan 1 pura.

B. Bentuk dan Luas Penggunaan Lahan di Kecamatan Banguntapan Tahun 2005 dan 2015

Penggunaan lahan yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi delapan penggunaan yaitu Aneka Industri, Emplasemen, Kampung/Permukiman, Kebun Campuran, Kolam Air Tawar, Sawah Irigasi, Lapangan Olahraga, dan Tegalan/Ladang. Informasi penggunaan lahan dalam penelitian ini diperoleh dari peta penggunaan lahan tahun 2005 dan peta penggunaan lahan tahun 2015 dari BPN. Informasi mengenai penggunaan lahan dan luas penggunaan lahan dapat dilihat pada Tabel 3 untuk penggunaan lahan tahun 2005 dan 2015.

Tabel 3. Penggunaan Lahan tahun 2005 dan 2015

| No. | Penggunaan | 2005 | | 2015 | |
|---------------|--------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | | Luas (ha) | Persentase (%) | Luas (ha) | Persentase (%) |
| 1 | Kampung/Permukiman | 1085,79 | 38,65 | 1244,92 | 44,32 |
| 2 | Emplasemen | 18,38 | 0,65 | 202,80 | 7,22 |
| 3 | Tegalan/Ladang | 148,63 | 5,29 | 161,17 | 5,74 |
| 4 | Kebun Campuran | 78,90 | 2,81 | 125,87 | 4,48 |
| 5 | Lapangan Olahraga | 3,17 | 0,11 | 12,27 | 0,44 |
| 6 | Sawah Irigasi | 1467,46 | 52,24 | 982,97 | 35,00 |
| 7 | Kolam Air Tawar | 2,26 | 0,08 | 48,14 | 1,71 |
| 8 | Aneka Industri | 3,32 | 0,12 | 29,45 | 1,05 |
| 9 | Sungai | 1,05 | 0,04 | 1,05 | 0,04 |
| Jumlah | | 2808,95 | 100,00 | 2808,64 | 100,00 |

Sumber: Peta Penggunaan Lahan tahun 2005 dan 2015 Kecamatan Banguntapan

C. Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Banguntapan Tahun 2005-2015

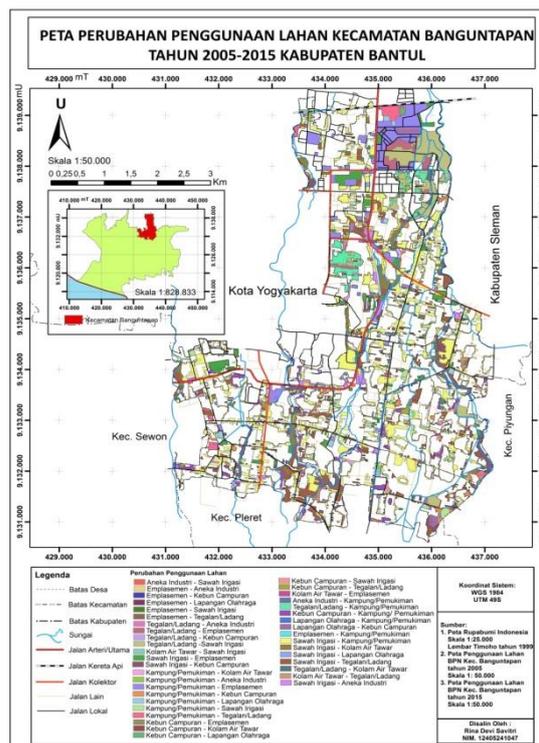
Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Banguntapan dikarenakan letaknya yang berdekatan dengan Kota Yogyakarta sehingga strategis untuk mendirikan suatu usaha. Perubahan penggunaan lahan di kecamatan ini paling banyak diubah menjadi kampung/ permukiman dikarenakan akses yang cepat untuk mencapai Kota Yogyakarta dan adanya sekitar enam perguruan tinggi swasta menjadikan bertambahnya mahasiswa

dari berbagai daerah masuk ke daerah ini. Mahasiswa yang datang ini akan membutuhkan pondokan atau kos sehingga banyak diantara penduduk yang membuat usaha seperti laundry, warung makan, jasa fotokopi untuk menambah penghasilan. Akses yang cepat ini juga menyebabkan mobilitas penduduk semakin tinggi sehingga mempercepat peralihan penggunaan lahan pertanian menjadi penggunaan lahan bangunan berupa kampung/permukiman karena desakan kebutuhan. Jumlah perubahan dapat dilihat dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Perubahan penggunaan lahan berdasarkan jenis penggunaan di Kecamatan Banguntapan 2005-2015

| No | Penggunaan | Luas berubah | Persentase (%) |
|---------------|--------------------|----------------|----------------|
| 1 | Kampung/Permukiman | 387,16 | 36,18 |
| 2 | Emplasemen | 190,79 | 17,83 |
| 3 | Tegalan/Ladang | 155,39 | 14,52 |
| 4 | Kebun Campuran | 97,77 | 9,14 |
| 5 | Lapangan Olahraga | 12,02 | 1,12 |
| 6 | Sawah Irigasi | 153,82 | 14,37 |
| 7 | Kolam Air Tawar | 45,56 | 4,26 |
| 8 | Aneka Industri | 27,73 | 2,59 |
| Jumlah | | 1070,20 | 100 |

Sumber: Analisis data 2016



Gambar 1. Peta Perubahan Penggunaan Lahan

Berdasarkan peta perubahan penggunaan lahan 2005-2015 Kecamatan Banguntapan dapat dilihat bahwa perubahan penggunaan lahan lebih banyak di daerah utara yaitu Desa Banguntapan dan Baturetno. Dua desa ini merupakan desa dengan luas terbesar di Kecamatan Banguntapan. Letaknya yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta ditambah dengan dilaluinya jalur kereta api mengakibatkan dua desa ini mengalami perubahan penggunaan lahan yang besar. Selain itu Desa Baturetno juga berdekatan dengan Bandara Adisucipto dan dilalui oleh Jalan *ring road* membuat desa ini mengalami

cukup banyak perubahan seiring dengan perkembangan Kota Yogyakarta.

D. Cek Lapangan dan Uji Ketelitian

Jumlah sampel uji ketelitian adalah 51 titik menggunakan teknik *confusion matriks calculation* dengan ketelitian yang diharapkan sebesar 85% dan tingkat kesalahan sebesar 10 %.

Tabel 5. Matriks Uji Ketelitian

| Survey Lapangan | Hasil Interpretasi | | | | | | | | Jumlah |
|-----------------|--------------------|---|---|---|---|---|---|---|--------|
| | A | B | C | D | E | F | G | H | |
| A | 12 | | | | | | | | 13 |
| B | | 5 | | | | | | | 5 |
| C | | | 8 | | | | | | 8 |
| D | | | | 6 | | | | | 6 |
| E | | | | | 2 | | | | 2 |
| F | | 1 | | | | 8 | | | 9 |
| G | 1 | | | | | | 3 | | 4 |
| H | | | | | | | | 4 | 4 |
| Jumlah | 13 | 6 | 5 | 6 | 3 | 7 | 5 | 6 | 51 |

Sumber : Cek Lapangan 2016

Keterangan :

A: Kampung/Permukiman

B: Emplasemen

C: Tegalan/Ladang

D: Kebun Campuran

E: Lapangan Olahraga

F: Sawah Irigasi

G: Kolam Air Tawar

H: Aneka Industri

Tingkat ketelitian penggunaan lahan

$$= \frac{13+5+8+6+2+9+4+4}{51} \times 100\%$$

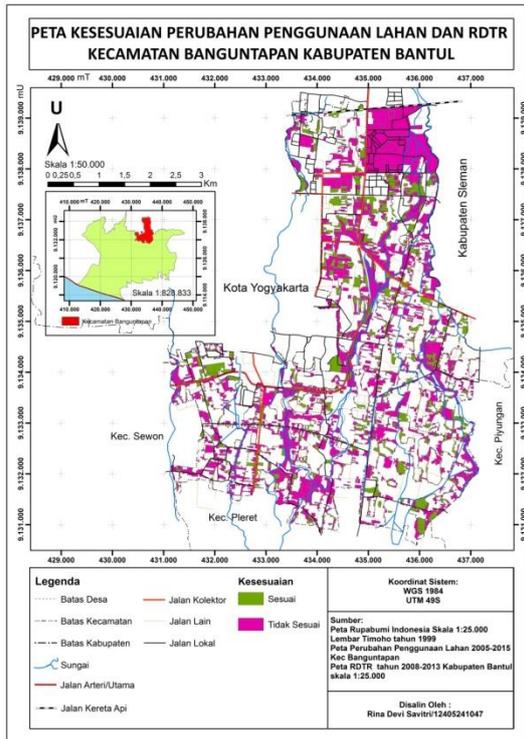
$$= 0,9216$$

$$= 0,9216 \times 100 \%$$

$$= 92,16 \%$$

E. Kesesuaian penggunaan lahan dengan RTR Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul

Jumlah perubahan penggunaan lahan yang sesuai dengan RTR adalah sebesar 223,31 hektar atau 20,87 % dari jumlah keseluruhan perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Banguntapan. Kesesuaian perubahan penggunaan lahan dengan RTR tersebut paling banyak terjadi pada kampung/permukiman dengan kesesuaian seluas 146,89 hektar. Kesesuaian kedua adalah sawah irigasi dengan luas 62,17 hektar kemudian kebun campuran dengan luas 6,82 hektar, aneka industri seluas 5,02 hektar dan emplasemen 2,41 hektar. Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah perubahan penggunaan lahan yang tidak sesuai sebanyak 846,89 hektar atau 79,13 % dari seluruh perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Banguntapan.



Gambar 2. Peta Kesesuaian Perubahan Penggunaan Lahan

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk dan luas perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Banguntapan antara lain aneka industri seluas 27,73 ha, sawah irigasi seluas 153,82 ha, kampung/permukiman seluas 387,16 ha, kolam air tawar 45,56 ha, kebun campuran 97,77 ha, emplasemen 190,79 ha, dan lapangan olahraga 12,02 ha. Setiap penggunaan lahan mengalami perubahan dengan adanya akibat terjadinya pemusatan perekonomian di pinggiran Kota

Yogyakarta yang mengarah ke utara dan timur serta adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi masyarakat sekitar.

2. Luas perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul tahun 2005-2015

a. Luas lahan yang mengalami perubahan seluas 1.070,20 hektar dengan perubahan penggunaan lahan terbesar terjadi pada kampung/permukiman seluas 387,16 hektar atau 36,18% dan perubahan terkecil terjadi pada lapangan olahraga dengan luas 12,02 hektar atau 1,12 % dari keseluruhan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Banguntapan. Perubahan terbesar ialah sawah irigasi menjadi kampung/permukiman seluas 319,39 ha atau 29,84% dan perubahan terkecil terjadi pada emplasemen menjadi kebun campuran seluas 0,08 ha atau 0,007% dari keseluruhan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Banguntapan.

- b. Desa dengan perubahan penggunaan lahan paling besar adalah Desa Baturetno seluas 286,21 hektar. Perubahan terbanyak adalah sawah irigasi berubah menjadi kampung/permukiman sebesar 63,39 hektar atau 22,15 % dari luas perubahan. Desa yang mengalami perubahan penggunaan lahan terkecil adalah Desa Jagalan dengan persentase perubahan sebesar 0,93 % dari luas desa. Perubahan terbesar terjadi pada lahan kampung/permukiman menjadi kebun campuran sebanyak 0,52 hektar atau 55,91 % dari jumlah perubahan yang terjadi.
3. Tingkat kesesuaian perubahan penggunaan lahan tahun 2005 dan tahun 2015 dengan RTR Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul
- a. Perubahan perubahan penggunaan lahan yang sesuai dengan RTR sebesar 223,31 hektar atau 20,87% dari keseluruhan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Banguntapan meliputi sawah irigasi seluas 62,17 ha, kampung/permukiman seluas 146,89 ha, kebun seluas 6,82 ha, emplasemen seluas 2,41 ha, dan aneka industri seluas 5,02 ha. Luas perubahan penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan perencanaan sebesar 846,89 hektar atau 79,13 % dari keseluruhan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Banguntapan.
- b. Kesesuaian perubahan penggunaan lahan terbesar berada di Desa Jagalan yaitu seluas 25,96 hektar atau 94,82 % dari seluruh luas desa. Desa dengan kesesuaian terkecil adalah Desa Baturetno dengan luas sesuai sebesar 185,17 hektar atau 33,95 % dan lahan tidak sesuai dengan RTR sebesar 360,21 hektar atau 66,05 %.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah Kecamatan Banguntapan serta Kabupaten Bantul merupakan pihak yang berwenang dalam mengeluarkan izin dan mengatur segala bentuk kegiatan

yang berhubungan dengan lahan atau wilayah. Oleh karena itu, pemerintah melalui badan atau instansi yang terkait dengan pemanfaatan lahan harus lebih berperan aktif dalam mengatur dan membantu masyarakat Kecamatan Banguntapan dalam pemanfaatan lahan agar sesuai dengan fungsi-fungsi yang telah ditetapkan melalui Rencana Tata Ruang (RTR) Kecamatan Banguntapan.

2. Bagi peneliti sejenis

Peneliti sejenis harus menggali informasi secara mendalam tentang pemanfaatan lahan di suatu wilayah disertai dengan data-data yang akurat dan dapat dipercaya. Hal ini dimaksudkan agar penelitian selanjutnya dapat menjadi informasi atau gambaran mengenai pemanfaatan lahan di suatu wilayah terhadap Rencana Tata Ruang (RTR) oleh siapapun yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Budhiarno. 2011. *Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman tahun 1995 – 2005*. Skripsi. Yogyakarta: FIS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2009. *Rencana Tata Ruang Wilayah*. Yogyakarta: Bappeda Kabupaten Bantul.
- Bintarto dan Surastopo Hadisumarno. 1991. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Database Profil Kabupaten Bantul tahun 2013.
- Fajar Agung Nugroho. 2014. *Perubahan Fungsi Lahan Pertanian ke Nonpertanian di Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul*. Skripsi. Yogyakarta: FIS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faturochman. 1990. *Pertumbuhan Kota Yogyakarta :Kondisi Sosio-Psikologis Yogya Unik*. Yogyakarta: Puslit Kependudukan UGM.
- Hadi Sabari Yunus. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kurniawan. 2014 .*Evaluasi Perubahan Penggunaan Lahan tahun 1999-2010 Berdasar kemampuan lahan di Kabupaten Bantul*.Skripsi. Yogyakarta: FIS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moh Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nursid Sumaatmaja. 1981. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan*

- Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Suharyono dan Moh. Amien. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trigus Eko dan Sri Rahayu. 2012. *Perubahan Penggunaan Lahan dan Kesesuaiannya terhadap RDTR di Wilayah Peri-urban : Studi Kasus Kecamatan Mlati*. Jurnal Pengembangan Wilayah dan Kota. Vol 8 nomor 4. Hlm 330-340.
- Yuni Astuti. 2011. Evaluasi Perubahan Bentuk Perubahan Penggunaan Lahan Berdasarkan Tata Ruang Wilayah di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: FIS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Situs web:
- Antara Jogja. 2015. Pemkab Diminta Kendalikan Alih Fungsi Lahan Pertanian. Diakses melalui <http://m.antarayogya.com/> pada hari Rabu, 19 Oktober 2016 pukul 23.35 WIB.
- Harian Jogja. 2004. Tiga Kecamatan di Bantul Terbuka untuk Perumahan. Diakses melalui <http://www.harianjogja.com/> pada hari Senin pukul 21.30 WIB.
- Kompas. Sedayu dan Banguntapan Diincar Pengembang Properti. Diakses melalui <http://news.kompas.com/> pada hari Senin, 5 September 2016 pukul 15.26 WIB.

Yogyakarta, Oktober 2016

Reviewer



Dr. Dyah Respati Suryo S., M. Si

NIP. 19650225 200003 2 001



Sri Agustin Sutrisnowati, M. Si

NIP. 19610817 198603 2 002